

**Resiliensi Pada Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan**

**Mira Hidayati Ratnasari<sup>1</sup>, Wanodya Kusumastuti<sup>2</sup>, Karsiyati<sup>3</sup>**

Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Purworejo

[mirahidayatiratnasari@gmail.com](mailto:mirahidayatiratnasari@gmail.com)

**ABSTRACT**

Child convicts are children with an age range of 18 years who have legal problems and are serving a period of detention in Juvenile Prison. One type of legal case experienced is a murder case, and child prisoners with murder cases must serve a prison term of approximately 20 years or for life. Various problems are vulnerable during their detention in prison, including pressure from elder prisoners, worries about losing their youth phase so they feel worried, afraid and frightened. In order to be able overcome discomfort during their time in prison, must have the ability to adapt and survive in difficult situations and crises (resilience). Therefore, the purpose of this study was to describe the resilience of child prisoners with homicide cases in LPKA Class 1 Kutoarjo. This study uses a qualitative method with a case study approach. Respondents in this study amounted to 3 people, which were determined by purposive sampling technique with the characteristics: 1) respondents aged 14-18 years, 2) respondents were child convicts in murder cases and 3) respondents were fostered children in LPKA Class 1 Kutoarjo. Collecting data using semi-structured interviews with respondents and guardians as well as field observation data. Data analysis using interactive model and data verification technique with triangulation model. The results of data analysis show that the three respondents have a different picture of resilience. The difference in the picture of resilience in the three respondents is influenced by individual factors that you want to understand, lack of emotional control, desire to be appreciated and cultural factors of seniority in child prisoners in LPKA.

**Keywords:** *resilience, child prisoners, murder case*

**ABSTRAK**

Narapidana anak atau anak didik pemasyarakatan (Andikpas) adalah anak dengan rentang usia 18 tahun yang mengalami masalah hukum dan menjalani masa tahanan di Lapas Anak. Salah satu jenis kasus hukum yang dialami Andikpas yaitu kasus pembunuhan, dan narapidana anak dengan kasus pembunuhan harus menjalani masa tahanan selama kurang lebih 20 tahun atau seumur hidup. Berbagai masalah rentan terjadi pada andikpas selama menjalani masa tahanan di Lapas, antara lain tekanan dari andikpas senior, kekhawatiran karena kehilangan fase remaja sehingga merasa khawatir, takut dan ketakutan. Untuk dapat mengatasi ketidaknyamanan selama menjalani masa tahanan di Lapas, andikpas harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan pada situasi sulit dan krisis (resiliensi). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada narapidana anak dengan kasus pembunuhan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden pada penelitian ini berjumlah 3 orang, yang ditentukan dengan teknik purposive sampling dengan karakteristik: 1) responden berusia 14-18 tahun, 2) responden merupakan andikpas atau narapidana anak kasus pembunuhan dan 3) responden merupakan anak binaan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada responden dan wali serta data observasi lapangan. Analisis data menggunakan interactive model dan teknik verifikasi data dengan model triangulasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki gambaran resiliensi yang berbeda. Perbedaan gambaran resiliensi pada ketiga responden dipengaruhi faktor individu yang ingin di pahami, kurangnya kontrol emosi, keinginan untuk dihargai serta faktor budaya senioritas pada narapidana anak di LPKA.

**Kata kunci:** *resiliensi, narapidana anak, kasus pembunuhan*

## PENDAHULUAN

Masalah kenakalan remaja merupakan faktor utama dalam meningkatnya kriminalitas remaja di Indonesia. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku yang menyimpang, hal tersebut karena bentuk perilaku yang mengabaikan norma sosial dan norma hukum. Erikson (Papalia, 2014) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah untuk melawan krisis identitas versus kebingungan identitas, maka jika pada fase ini remaja tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik maka akan menimbulkan krisis identitas yang menyebabkan remaja berperilaku menyimpang sebagai bentuk pencarian identitas diri yang maladaptif. Fase remaja yang dalam proses pencarian identitas diri menimbulkan kecenderungan kegejolak emosi yang tidak konsisten. Periode kehidupan pada fase remaja yang penuh dengan dinamika perkembangan dan pertumbuhan mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban dan pelaku dari tindak kekerasan (Soetjiningsih, 2018).

Pelaku kriminalitas yang dilakukan oleh remaja menyebabkan anak harus berhadapan dengan hukum, sehingga harus mempertanggung jawabkan perilakunya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Fase remaja pada konteks hukum disebut sebagai anak, hal tersebut berdasarkan UU nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak pasal 1 ayat 3, bahwa anak adalah yang telah berumur 12 tahun dan berada dibawah umur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak yang melakukan tindakan kriminalitas seperti tindakan pembunuhan akan mendapat vonis hukuman sesuai dengan UU yang berlaku yang berdasar pada UU perlindungan anak. Berdasarkan data narapidana anak di Indonesia yang menunjukkan jumlah angka yang fluktuatif. Melalui jumlah data ini menunjukkan bahwa kriminalitas di Indonesia disertai pelaku remaja dengan tindak kejahatan dan kekerasan yang masih berusia dibawah 18 tahun yang menyebabkan remaja harus berhadapan dengan hukum.

**Tabel 1. Jumlah Narapidana Anak Di Indonesia Tahun 2014 – 2019**

Tahun	Jumlah Narapidana Anak
2014	2.962
2015	2.270
2016	2.319
2017	2.469
2018	2.154
2019	1.833

**Sumber:** Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) bulan Agustus 2019

Keseluruhan jumlah narapidana anak ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) seluruh provinsi Indonesia. Pada wilayah provinsi Jawa Tengah narapidana anak ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Kutoarjo. Jumlah data narapidana anak di LPKA Kelas 1 Kutoarjo pada tahun 2014 – 2019 menunjukkan data fluktuatif, namun terdapat peningkatan pada tahun 2019 dengan jumlah 60 narapidana anak.

Tabel.2 Jumlah Narapidana Anak Di LPKA Kelas 1 Kutoarjo Tahun 2014 – 2019

Tahun	Jumlah Narapidana Anak
2014	59
2015	65
2016	93
2017	61
2018	45
2019	60

Sumber: LPKA Kelas 1 Kutoarjo, per bulan Agustus 2019

Penelitian kriminalitas pada remaja menyebutkan bahwa peningkatan pelaku kejahatan yang masih berusia anak – anak berasal dari keluarga yang tidak harmonis, sosial ekonomi yang rendah, anak yang mengalami pengabaian dan kekerasan serta anak yang menggunakan dan menyalahgunakan zat adiktif terlarang (Alifah et al., 2015). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dengan Pak Suprpto, S.H., M.H selaku Kepala Bidang Bimkemspa (Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak) di LPKA Kelas 1 Kutoarjo.

*“Pertama dari lingkungan keluarga, anak melakukan tindakan kriminal sebagian besar bersumber dari keluarga yang bercerai karena kurang pengasuhan dari orang tua yang menyebabkan anak tidak mau sekolah, minuman alkohol, obat – obatan terlarang, dan terpengaruh media video porno. Faktor ke dua adalah ekonomi yang rendah menjadikan anak untuk melakukan tindakan pidana umum seperti mencuri, kekerasan dimuka umum hingga pengeroyokan. Faktor ketiga yaitu salah pergaulan, dimana anak berteman dengan anak – anak jalanan yang sudah pecandu alkohol, obat – obatan, hingga video porno, hal tersebut yang menjadikan anak melakukan tindak pidana asusila seperti pelecehan seksual hingga pemerkosaan”.*

Berdasarkan data wawancara di atas menunjukkan bahwa kriminalitas yang dilakukan remaja hingga tindakan kasus pembunuhan di akibatkan oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, alkohol serta obat – obatan terlarang, pendidikan, keadaan ekonomi serta pergaulan yang negative. Selain itu, kurangnya *support system* / dukungan keluarga menimbulkan stress pada remaja, yang membuatnya rentan pada pergaulan negatif (Mansoor et al., 2015). Faktor kondisi orang tua yang mengalami perceraian, konflik dalam perkawinan, kekerasan, mengkonsumsi alkohol serta obat – obatan terlarang dan hubungan pertemanan yang berisiko tinggi mempunyai masalah perilaku, dapat berpengaruh pada perilaku remaja (Soetjningsih, 2018). Perilaku negative yang di munculkan dapat menimbulkan anak melakukan tindakan kriminalitas hingga melakukan pembunuhan, di karenakan keadaan keluarga dan pengaruh pergaulan teman sebaya cenderung melatarbelakangi perilaku kriminalitas terutama kasus pembunuhan pada remaja (Alifah et al., 2015).

Anak yang melakukan kriminalitas dalam kasus pembunuhan dapat terjerat pasal 338 KUHP sampai dengan pasal 350 KUHP yang mengatur tentang tindak pidana pembunuhan. Mengingat narapidana anak masih dalam fase perkembangan di perlukan adanya resiliensi. Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), adalah kemampuan pada individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Adanya saksi pidana tersebut menyebabkan anak akan kehilangan kemerdekaannya serta mengalami ketakutan dan

tekanan (Iskandar, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan responden AM yang merasa tertekan hingga memunculkan perasaan rendah diri.

*“Tertekan sekali, lingkungan nya sempit depannya sudah pagar tidak bisa lihat luar bikin aku down aku kok seperti ini nasibnya. Terus jauh sama ortu harus nyuci baju sendiri. Sedih sekali aku selalu menangis di sana mikirin orang tua.”*

Berdasarkan uraian di atas peneliti melihat bahwa permasalahan narapidana anak dengan kasus pembunuhan menarik dan penting untuk diteliti terkait pada gambaran resiliensi. Maka pertanyaan yang muncul dan menjadi fokus penelitian ini adalah “bagaimana gambaran resiliensi pada narapidana anak kasus pembunuhan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan 3 responden yang dilakukan dengan purposive sampling dengan karakteristik: (a) narapidana anak yang ditetapkn di LPKA Kelas 1 Kutoarjo, (b) narapidana anak tersangka pembunuhan, (c) narapidana anak berusia 14 sampai 18 tahun. Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Instrumen wawancara disusun berdasarkan aspek dan indikator resiliensi. Penyusunan guide interview telah direview oleh ahli. Metode Analisis data menggunakan teknik *interactive model* serta teknik verifikasi data menggunakan teknik triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat hasil penelitian yang terdiri dari 7 aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), yaitu: *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empati, self efficacy dan reaching out.*

### **1. Emotion Regulation**

Kemampuan regulasi emosi pada responden AM ditunjukkan dengan melakukan aktifitas yang disukai yaitu menulis, membaca, bernyanyi, menggambar serta membaca Al-Quran. Kemampuan regulasi yang baik pada AM dipengaruhi oleh faktor individu yaitu intelegensi, keyakinan yang tinggi dan ambius yang tinggi untuk menggapai cita – citanya, tidak mudah menyerah dan memiliki empati yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), bahwa faktor individu berupa control diri yang positif dan kemampuan intelegensi yang baik cenderung dapat mengatasi kesulitan dalam hidup. Berbeda dengan regulasi emosi pada responden MA dan BU. Kemampuan regulasi emosi pada MA dan BU cenderung mudah marah saat di rendahkan oleh WB lain. Hal tersebut di dua faktor yaitu faktor individu MA yang mudah marah serta faktor individu BU yang ingin dihargai disertai faktor lingkungan adanya budaya di dalam blok penjara bahwa harus menjunjung tinggi self esteem agar tidak di rendahkan oleh WB lain. bentuk faktor individu dan lingkungan budaya senioritas sesuai dengan faktor teori resiliensi menurut Reivich dan Shate (2002), bahwa ke dua faktor tersebut pendukung perkembangan resiliensi individu.

### **2. Impulse Control**

Kemampuan *impulse control* pada AM dengan rajin beribadah dan patuh dengan bimbingan serta aturan dari Wali. Pada responden MA dan BU cenderung kesulitan mengendalikan diri ketika marah yang berdampak pada perilaku agresif. Perilaku agresif MA dengan menyuruh WB untuk memukul WB lain sedangkan perilaku agresif BU dengan memukul WB lainnya. Hal tersebut berdasarkan teori resiliensi Reivich dan Shate (2002), menunjukkan bahwa aspek impulse control yang baik dapat mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan dalam diri dengan baik seperti

yang tunjukkan oleh AM sedangkan MA dan BU cenderung berperilaku agresif pada WB yang merendahnya.

### **3. Optimisme**

Kemampuan optimisme pada AM, MA dan BU di tunjukkan dengan berbeda – beda. Pada AM benak optimisme dengan tidak mudah menyerah dan tidak putus asa serta optimis mampu bangkit dari permasalahan yang berat. Pada MA optimisme di terapkan dengan semangat mengikuti pelatihan dan keterampilan di LPKA untuk bekal usaha nanti, kemudian pada BU optimis di tunjukkan dengan meningkatkan potensi bermain music dan meningkatkan membaca Al – Quran. Bentuk optimisme pada ke tiga responden menunjukkan kesesuai dengan teori aspek optimisme pada resiliensi menurut Reivich dan Shate (2002), bahwa adanya kepercayaan pada diri dapat menangani masalah yang muncul serta optimisme yang muncul menandakan bahwa mampu mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga dapat mengontrol arah hidup menjadi lebih baik.

### **4. Causal Analysis**

Kemampuan causal analysis pada AM, MA dan BU di tunjukkan dengan baik, di mana ke tiga responden mampu mengidentifikasi dari permasalahan yang menyimpannya. Responden AM memahami permasalahannya karena akibat hubungan seks bebas dan pola asuh otoriter sedangkan MA memahami akibat permasalahannya karena pergaulan negative, terpapar video porno dan mengkonsumsi alkohol serta obat – obatan. Hal tersebut sesuai dengan teori resiliensi menurut Reivich dan Shate (2002). Kemampuan resiliensi pada aspek causal analysis menunjukkan bahwa AM dan MA memiliki gambaran resiliensi yang baik karena mampu mengidentifikasi permasalahan secara tepat dan tidak mengulangi tindakan. Berbeda pada responden BU, BU dapat memahami permasalahannya akibat dari perilaku agresif, keinginan untuk di takuti, namun BU masih mengulangi kesalahannya dengan memukuli WB lain. Berdasarkan teori resiliensi pada aspek causal analysis maka BU kemampuan causal analysis belum berkembang dengan baik karena masih melakukan kesalahan yang sama (Reivich & Shatté, 2002). Terdapat beberapa faktor dari BU yang mempengaruhi kemampuan causal analysis yaitu faktor individu BU yang kesulitan mengendalikan diri ketika marah di sertai self esteem yang tinggi serta faktor budaya senioritas.

### **5. Empati**

Kemampuan empat yang di miliki oleh AM, MA dan BU cenderung di sesuaikan dengan individu yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Responden AM, MA dan BU pada dasarnya memiliki empati yang baik dengan keluarga dan sesama WB dengan memberikan support system, melakukan aktifitas bersama dan memberikan motivasi. Empati pada AM, MA dan BU akan cenderung rendah pada WB yang tidak dekat atau pada WB yang merendahnya. Bentuk empati yang di miliki AM, MA dan BU menunjukkan kemampuan yang belum baik karena sesuai dengan teori resiliensi menurut Reivich dan Shate (2002), bahwa pada aspek empati individu mampu memiliki empati yang baik sehingga dapat memahami perasaan dan psikologis orang lain, namun empati AM, MA dan BU cenderung rendah pada WB yang merendahnya karena faktor lingkungan yaitu budaya senioritas.

### **6. Self Efficacy**

Keyakinan diri yang di miliki oleh AM, MA dan BU untuk tetap berusaha dalam situasi yang penuh dengan tekanan serta mempertahankan harapan di tunjukkan dengan baik. Self efficacy pada AM dengan meningkatkan kemampuan akademik dan mengikuti lomba cerpen. Pada AM self efficacy di terapkan dengan memperbaiki diri serta mengubah cara pandang masyarakat lebih positif serta mengembangkan potensi. Pada BU self efficacy dengan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak membuat kecewa keluarga. Menurut Reivich dan Shate (2002), resiliensi pada aspek self efficacy pada AM, MA dan BU memiliki kemampuan self efficacy yang baik karena memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang di alaminya dan keinginan untuk kesuksesan. Kepercayaan tersebut membantu AM, MA dan BU untuk tetap berusaha mengembangkan

keterampilan, potensi, problem solving dan memperbaiki diri meskipun dalam keadaan yang penuh dengan tekanan serta mempertahankan harapan.

### 7. *Reaching Out*

Kemampuan *reaching out* pada AM, MA dan BU di tunjukkan dengan baik, di mana AM, MA dan BU dapat meraih aspek positif dari permasalahan yang menyimpannya. Bentuk *reaching out* yang di miliki AM yaitu bahwa permasalahan yang di hadapinya sebagai proses belajar, teguran dari Allah dan lebih terbuka dengan orang tua. Pada AM *reaching out* di tunjukkan dengan mengelola emosi dan mengembangkan potensi. Pada BU *reaching out* yang di dapatkan dengan lebih ikhlas, bersabar, lebih bertanggung jawab, meminta maaf pada keluarga dan keluarga korban serta melanjutkan pendidikan hingga kuliah. Hal tersebut sesuai dengan teori resiliensi bahwa individu yang resilien mampu menemukan menganalisis penyebab, resiko, memahami diri dengan baik, menemukan makna serta tujuan hidup (Reivich & Shatté, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian di atas serta observasi yang di lakukan oleh peneliti serta wali menunjukkan bahwa keseluruhan responden memiliki kecenderungan aspek resiliensi positif yang berbeda – berbeda. Pada responden AM cenderung memiliki resiliensi rendah pada aspek empati. Hal tersebut di karenakan faktor individu AM yang ingin di pahami serta faktor individu AM yang ambisius dan pintar mampu mengembangkan aspek resiliensi lainnya dengan baik. Pada MA resiliensi cenderung belum optimal pada aspek regulasi emosi, *impulse control* dan empati. Hal tersebut di karenakan faktor individu MA yang mudah marah di sertai faktor lingkungan budaya senioritas di dalam blok penjara, namun MA memiliki faktor individu yang produktif, berusaha dan memiliki harapan. Pada BU aspek regulasi emosi, *impulse control*, empati dan *causal analysis*. Hal tersebut di sebabkan oleh faktor individu BU yang mudah marah, keinginan untuk di hargai di sertai faktor lingkungan budaya self esteem di blok penjara, namun BU memiliki faktor individu yang semangat dan aktualisasi diri yang tinggi.

Terdapat persamaan pada AM, MA dan BU bahwa resiliensi yang di terapkan dengan strategi coping religiusitas dan melakukan aktifitas sesuai dengan minat dan potensi yang di miliki. AM, MA dan BU mendapatkan dukungan sosial, support system dari Wali, petugas dan teman – teman WB. Hal tersebut mendukung perkembangan resiliensi yang baik. Faktor yang berperan mempengaruhi kecenderungan resiliensi yang tidak konsisten karena faktor budaya lingkungan dalam blok penjara dengan menjunjung tinggi self esteem sehingga terdapat kesenjangan sosial yang berdampak pada menurunnya empati dan berperilaku agresif. Pada MA dan BU disertai dengan faktor dukungan sosial dari keluarga sedangkan AM cenderung tidak menerima dukungan sosial dari keluarga. Adanya faktor – faktor individu, keluarga dan lingkungan pada AM, MA dan BU mendukung resiliensi. Hal tersebut sesuai dengan teori resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), bahwa faktor pendukung resiliensi pada individu, karakteristik keluarga serta keadaan lingkungan menjadi faktor pendukung dalam perkembangan resiliensi. Dukungan sosial pada narapidana dapat mengurangi dampak psikologis dari proses penahanan, misalnya mengurangi dampak stres dan kesepian, serta menghindarkan dari tindakan menyakiti diri atau bunuh diri (Raisa & Ediati, 2016).

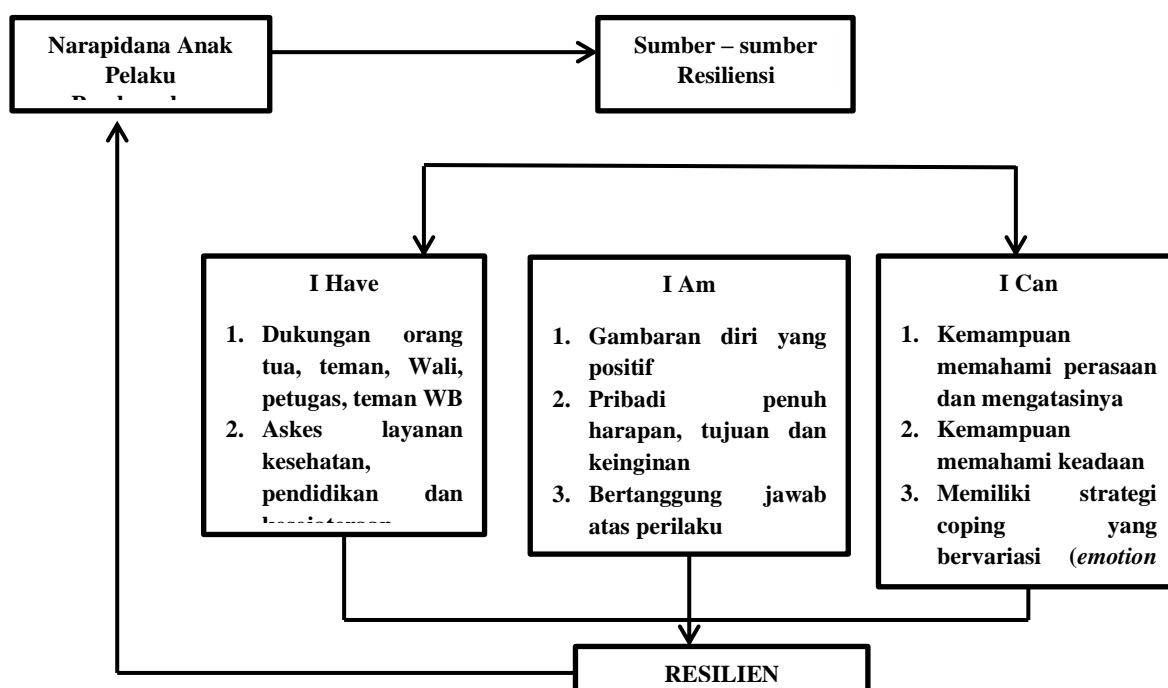
Seperti yang diungkapkan oleh Mills dan Codd (2008, dalam Markson, Lozel, Souza, & Lanskey, 2015) bahwa dukungan yang didapatkan dari keluarga, mampu membuat individu menjauh dari pengulangan kejahatan karena ia terbantu secara finansial dari keluarganya. Markson, Lozel, Souza, dan Lanskey (2015) menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dari keluarga yang berupa dukungan finansial serta emosional sangat mempengaruhi individu untuk resilien sehingga akan membuat individu menjaga perilakunya agar tidak mengulangi kejahatannya (Markson et al., 2015).

Berdasarkan temuan umum pada penelitian ini, responden AM, MA dan BU memiliki sumber – sumber resiliensi yang baik selama di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Menurut Grotberg (Desmita, 2015) bahwa sumber resiliensi terdiri dari tiga sumber yaitu *I have*, *I am* dan *I can*. Pada AM, MA dan BU menunjukkan bahwa ketiga sumber – sumber resiliensi terpenuhi dengan baik. Responden AM, MA

dan BU diberikan bimbingan, perhatian dan dukungan sosial dari Wali, petugas dan teman – teman WB sehingga ketiga responden mampu mengembangkan relasi berdasarkan kepercayaan (*I have*) sehingga memunculkan pemahaman bahwa AM, MA dan BU di cintai dan di percaya (*I am*). Responden MA, AM dan BU yang memiliki kemandirian yang baik di sertai dengan dukung lingkungan Lapas yang memberikan kesempatan untuk menumbuhkan kemandirian pada responden (*I have*). Hal tersebut menyebabkan AM, MA dan BU mampu percaya memecahkan masalah dengan strategi coping yang bervariasi (*I can*).

Pada AM, MA dan BU membentuk resiliensinya dengan menumbuhkan minat dan hobi serta aktif dari setiap aktivitas selama di Lapas. Lingkungan Lapas yang memberikan kesempatan untuk mengikuti atau melakukan aktifitas responden yang di sukai (*I have*), maka AM, MA dan BU memiliki sikap optimis serta bertanggung jawab (*I am*) sehingga MA, AM dan BU dapat mengemukakan ide – ide kreatif dalam menghadapi keadaan yang menekan (*I can*). Perkembangan keterampilan – keterampilan baru yang AM, MA dan BU dapatkan berkaitan aktivitas sekolah, pelatihan dan keterampilan di LPKA dapat menumbuhkan prestasi pada diri responden (*I have*) maka AM, MA dan BU dapat mengembangkan perasaan kepercayaan diri dan bangga terhadap kemajuan potensi yang di capai (*I am*). Hal tersebut menyebabkan AM, MA dan BU menumbuhkan kepercayaan diri untuk mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada serta dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya (*I can*). Selain itu, pembinaan di LPKA juga memberikan pendampingan ajaran agama untuk menumbuhkan optimisme selama mereka menjalani masa tahanan di LPKA. Ajaran Islam tentang sumber optimisme misalnya mengajarkan bahwa Allah tidak membebankan sesuatu di luar kemampuan hambaNya atau bahwa di dalam Alquran dinyatakan sesudah kesulitan ada kemudahan (Mayasari et al., 2016).

Lingkungan LPKA yang memberikan apresiasi atas potensi yang di kembangkan AM, MA dan BU (*I have*), menjadikan AM, MA dan BU menerima keadaan dirinya dan orang lain (*I am*). Kondisi tersebut memberikan AM, MA dan BU berusaha untuk mengendalikan, mengarahkan dan mengatur diri dan menerima saran dan kritikan dari orang lain (*I can*). Hal tersebut sesuai dengan teori sumber resiliensi menurut Grotberg (Desmita, 2015) bahwa untuk menumbuhkan resiliensi ketiga sumber tersebut harus saling berkaitan dan saling berkaitannya ke tiga sumber di pengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial di mana responden berada. Sumber – sumber resiliensi tersebut menjadi sumber pembentuk resiliensi dan ketahanan diri dalam menghadapi permasalahan dan keadaan yang menekan.



## Bagan 1. Sumber Resiliensi Responden

### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan, dapat di simpulkan sebagai berikut:

Ketiga responden memiliki gambaran resiliensi positif yang berbeda – beda, AM memiliki resiliensi yang positif pada aspek regulasi emosi, impulse control, optimis, causal analysis, self efficacy dan reaching out. Pada responden MA memiliki gambaran resiliensi positif pada aspek optimis, *causal analysis*, *self efficacy* dan *reaching out*. Pada responden BU gambaran resiliensi yang positif pada aspek optimis, *self efficacy* dan *reaching out*. Ke tiga responden mendapat dukungan sosial yang baik dari lingkungan lapas yaitu Wali, petugas dan teman – teman WB. Dukungan sosial tersebut mendukung proses resiliensi pada ke tiga responden. Ketiga responden memiliki strategi coping dalam mengembangkan resiliensinya dengan religiusitas serta aktivitas minat dan bakat pada setiap responden.

Faktor terberat dalam mengembangkan resiliensi pada ke tiga responden yaitu pada faktor individu berupa kesulitan mengendalikan emosi dan bagi responden AM faktor individu berupa keinginan untuk di pahami dan kurangnya faktor dukungan dari keluarga. Faktor ke dua bagi responden MA dan BU adalah faktor lingkungan budaya senioritas di blok penjara. Sumber – sumber resiliensi pada responden yang tercukupi dengan baik. Sumber pertama yaitu percaya diri dan yakin mampu bangkit serta memecahkan permasalahan, memiliki harapan, tujuan dan cita – cita serta memiliki tanggung jawab atas perilaku (*I Am*). Sumber ke dua yaitu adanya dukungan sosial dan *support system* dari keluarga, Wali, petugas dan teman – teman WB serta mendapatkannya akses layanan kesehatan, pendidikan serta kesejahteraan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo (*I Have*). Sumber ketiga mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat memahami keadaan sehingga mengetahui cara mengatasi dengan tepat.

### REFERENSI

- Alifah, A. M., Prihartanti, N., & Rosyidi, I. (2015). Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan : Studi Kasus Di Lapas Anak Kutoarjo. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 9–18.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, A. B. (2017). *Resiliensi Mantan Narapidana Terhadap Penolakan Lingkungan*. Universitas Sanata Dharma.
- Mansoor, M., Perwez, S. K., Swamy, T., & Ramaseshan, H. (2015). A Critical Review on Role of Prison Environment on Stress and Psychiatric Problems Among Prisoners. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(1S1), 218–223. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p218>
- Markson, L., Lösel, F., Souza, K., & Lanskey, C. (2015). Male prisoners' family relationships and resilience in resettlement. *Criminology and Criminal Justice*, 15(4), 423–441. <https://doi.org/10.1177/1748895814566287>
- Mayasari, R., Mansur, Mursalat, & Fajrin. (2016). Pengembangan resiliensi narapidana perempuan muslim melalui pelatihan keterampilan resiliensi Islam. *Proceedings of the International Conference on University-Community Engagement*, 117–142.



- Papalia, D. E. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia Experience Human Development* (2nd ed.). Salemba Humanika.
- Raisa, & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang. *Empati*, 5(3), 537–542.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Soetjningsih. (2018). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV. Sagung Seto.